

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Manusia biasanya menghedaki pernikahan dan dalam siklus kehidupan bermasyarakat pernikahan merupakan sesuatu hal yang penting. Dengan menikah orang menganggap bahwa kehidupannya sudah ideal dan orang yang belum menikah dianggap belum menyempurnakan hidupnya. Namun pada zaman sekarang ini banyak laki-laki maupun perempuan yang masih belum menikah hingga usia 30-an dan dianggap sebagai sebuah keterlambatan untuk menikah (Jannah, 2020, hlm. 43). Banyak dari generasi milenial yang memiliki ketakutan untuk berkomitmen dalam berumah tangga, sehingga menyebabkan mereka tidak mau berumah tangga. Generasi milenial sudah mulai mengenyampingkan makna pernikahan sebagai tahap hidup yang positif (Wang & Taylor, 2011 hlm. 3). Mereka juga cenderung menganggap bahwa pernikahan tidak terlalu penting untuk disegerakan atau dilakukan sehingga mereka cenderung untuk menunda pernikahan (Wang & Taylor, 2011, hlm. 9) Di Indonesia sendiri menurut Susenas 2017 persentase generasi milenial yang belum menikah mencapai 43,46%. Salah satu alasan mereka belum menikah yaitu karena mereka masih berstatus sebagai pelajar dimana mereka mempercayai bahwa pendidikan merupakan aspek menuju kedewasaan lebih dari pernikahan (Memenuhi et al., 2021, hlm. 10). Oleh karena itu generasi millennial yang berpendidikan tinggi lebih cenderung menunda pernikahan bahkan memilih untuk tidak menikah (Salah et al., 2018, hlm. 6).

Menunda pernikahan tentu bukan suatu keputusan yang salah bahkan menunda pernikahan menjadi salah satu tren global yang benar-benar terlihat (tirto.id, 2019, hlm. 1). Tren tersebut muncul di berbagai negara seperti Amerika Serikat, China, Jepang, GUAEMALA, hingga Rwanda (tirto.id, 2019, hlm. 1). Istilah menunda pernikahan ini disebut sebagai *waithood* oleh para ilmuwan sosial. Kata *waithood* sendiri bersal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti penantian.

Istilah *waitthood* pertama kali dicetuskan oleh Diane Singerman, profesor American University, Washington DC dalam penelitiannya tentang generasi muda Timur Tengah yang dipublikasikan pada akhir 2007 dengan judul *The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identitis among Youth in the Middle East* (tirto.id, 2019, hlm. 1). Namun penggunaan istilah *waitthood* mulai menyebar pada tahun 2009 ketika Dhillon, Yousef dan lainnya berkontribusi dalam buku berjudul *Generation in Waiting* (Kovacheva et al., 2018, hlm. 2). Dalam masa *waitthood* atau penantian pemuda dapat membentuk kreativitas dalam menemukan hal-hal baru dan berinteraksi dengan masyarakat, selain itu mereka juga mendapatkan pengalaman baru dalam strategi bertahan hidup (Foeken et al., 2014, hlm, 29).

Fenomena *waitthood* atau menunda pernikahan saat ini menunjukkan kecenderungan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan, bahwa di Indonesia, perempuan berusia 25-44 tahun yang belum menikah sebesar 16,98% di daerah perkotaan sedangkan untuk daerah pedesaan besarnya jumlah wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama yang belum menikah sebesar 3,84% (Ninla Elmawati Falabiba, 2019, hlm. 2). Perempuan yang belum menikah di usia 30-an biasanya mendapatkan tekanan dari keluarga dan tuntutan pekerjaan sehingga menimbulkan stres (Intan & Machdalena, 2021, hlm. 147).

Selain itu terdapat pula dampak yang ditimbulkan dari keputusan untuk *waitthood*. Buku "*The Case for Marriage*" menunjukkan dampak dari *waitthood* atau menunda pernikahan yaitu dimana tingkat kematian perempuan lajang lebih tinggi sebelas 50% dibandingkan perempuan yang sudah menikah (IdnTime,2017, hlm. 1). Lalu dalam lingkungan sosial perempuan dewasa lajang cenderung mendapat stigmanegatif dari masyarakat seperti dianggap tidak laku dan egois (Fimele.com, 2021, hlm. 1). Bahkan ada masyarakat yang menganggap bahwa perempuan 30-an yang belum menikah sebagai perawan tua hingga penyuka sesama jenis (Fimela, 2018, hlm. 1). Dari stigma-stigma negatif tentang perempuan dewasa yang belum menikah menimbulkan dampak psikologis dimana mereka merasa tidak nyaman saat

menghadiri berbagai acara seperti acara pernikahan, silaturahmi keluarga, pesta ulang tahun, reuni, dan lain-lain (Barisan.co, 2021, hlm. 1).

Meskipun terdapat dampak negatif dari *waithood* namun masih banyak perempuan diluar sana yang tetap pada pendiriannya untuk *waithood*. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa banyak perempuan yang cenderung menunda pernikahan karena berbagai alasan. Seperti pada perempuan di Surabaya yang saat ini lebih mengutamakan berkarir daripada menikah dan menggantungkan hidupnya kepada suami (Supervised, 2014, hlm. 3). Lalu terdapat pula alasan wanita karir memilih hidup melajang yaitu karena mereka sangat memprioritaskan pekerjaan, dan ingin menjalani kehidupan yang bebas (Wulandari et al., 2015, hlm. 72). Selain itu dalam studi empat pelaku perempuan belum menikah di Yogyakarta menyatakan bahwa mereka belum menikah karena sangat mementingkan tingkat kelayakan pasangan seperti babat bibit bobotnya (Indiyanto, 2016, hlm. xvi).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada zaman sekarang perempuan bisa lebih mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Selain itu banyak dari perempuan yang lebih mengutamakan kebebasan. Kebebasan bagi para perempuan sendiri biasa disebut dengan istilah *women independence*. *Women independence* atau dalam bahasa Indonesia kebebasan perempuan merupakan perempuan yang berpikir secara bebas dan kuat. Mereka tidak gampang dipengaruhi orang lain dan akan fokus pada dirinya sendiri serta lebih mempercayai insting mereka (merahputuh.com, 2015, hlm. 1). *Women independence* ini lahir karena adanya ketidakadilan gender yang terus terjadi dimasyarakat sehingga menimbulkan sikap diskriminatif terhadap kaum perempuan dimana peran dan partisipasi perempuan dalam sosial, politik, dan ekonomi relatif dibatasi (Khotibi, 2020, hlm. 110). Untuk memperjuangkan *women independence* dan keadilan bagi perempuan maka muncul gerakan feminisme sehingga berhasil membuat perempuan mulai diberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, politik, serta keadilan dalam mendapatkan hak-haknya (Ilaa, 2021, hlm. 212). Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan dilarang menikahkannya secara paksa, maka sebuah pernikahan

seorang gadis tidak akan dilaksanakan apabila belum mendapatkan izin dan persetujuan nya. Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan agama Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga (Ilma & Bakry, 2020. 216).

Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat kurang setuju dengan perempuan yang memilih untuk hidup mandiri dan belum berkeinginan menikah karena menurut stereotip masyarakat seorang perempuan belum ideal jika belum menikah. Masyarakat dan keluarga berharap bahwa setiap perempuan harus menikah dan memiliki anak agar mereka memiliki generasi penerus dimasa yang akan datang. Perempuan lajang yang berpendidikan dan berkarir cenderung mendapat desakan untuk segera menikah, hal ini biasa terjadi karena kentalnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan ke ranah domestik (Metropop et al., 2021, hlm. 150). Oleh karena itu dalam mewujudkan keinginan-keinginan para perempuan ini untuk dapat hidup bebas dan mandiri makamasyarakat harus menghargai setiap keputusan yang di ambil oleh setiap individu selagi itu tidak ada pihak yang dirugikan.

Selanjutnya terdapat teori yang mendukung terhadap kebebasan perempuan ini yaitu teori feminis. Feminis merupakan sebuah paham, kajian, dan gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan laki-laki (Kolang & Suwastini, 2013, hlm. 199). Awalnya feminis menemukan adanya ketimpangan sosial berbasis gender pada masyarakat yang bergayut pada pemahaman atas agama dan budaya. Feminsme sebagai sistem gagasan yaitu kerangka kerja dan kajian yang luas cakupannya mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan (Resources et al., 2018, hlm. 15). Dalam teori feminis ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian dan teori feminis yang mendukung kebebasan perempuan ini yaitu teori feminis liberal. Aliran ini menghendakan pola relasi gender 50/50 yang menempatkan laki-laki dan perempuan sejajar, mandiri, bekerjasama dan bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri

(Aisyah, 2013, hlm. 220). Teori feminis liberal juga berpandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual (Haryati, 1972, hlm. 147).

Dengan mandirinya seorang perempuan dan cintanya terhadap kebebasan membuat perempuan lebih percaya diri dan tidak takut untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri termasuk keputusan untuk menikah, menunda pernikahan, atau tidak menikah meskipun keputusan tersebut dianggap suatu hal yang tidak biasa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengkaji permasalahan mengenai fenomena *waithood* yang terjadi dikalangan perempuan generasi milenial khususnya perempuan-perempuan yang sudah mandiri pada sehingga penelitian ini berjudul “Hubungan *Women Independence* dengan Keputusan *Waithood* terhadap Perempuan Generasi Milenial.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan *women independence* dengan keputusan *waithood* pada perempuan generasi millennial?. Agar penelitian ini lebih fokus, maka permasalahan pokok penelitian dapat dirinci kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik *women independence* yang dimiliki perempuan generasi millennial?
2. Pengaruh motif kebebasan terhadap pilihan hidup perempuan generasi millennial dengan keputusan *waithood*?
3. Seberapa besar hubungan *women independence* generasi milenial mempengaruhi keputusan *waithood*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian yaitu sebagai berikut:

Tujuan Pokok

Mengetahui bagaimana hubungan *women independence* dengan keputusan *waithood* pada perempuan generasi milenial.

Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik *women independence* yang dimiliki perempuan generasi milenial.
2. Mengetahui Pengaruh motif kebebasan terhadap pilihan hidup perempuan generasi milenial dengan keputusan *waithood*.
3. Mengetahui persentase hubungan *women independence* dengan keputusan *waithood* pada perempuan generasi milenial.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pengetahuan baru mengenai fenomena *waithood*
 - b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya keilmuan sosiologi keluarga dan gender
 - c. Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk mengembangkan materi pembelajaran sosiologi khususnya sosiologi keluarga dan gender bagi siswa maupun mahasiswa.
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai fenomena *waithood* dan hubungannya dengan *women independence*, sehingga peneliti mampu lebih bijaksana lagi dalam membuat keputusan serta dapat membantu para perempuan dalam menentukan pilihannya.
 - b. Bagi perempuan generasi millennial

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak terbawa pengaruh.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar masyarakat dapat menentukan pilihan yang cerdas yang berdasarkan pemahaman agama dan ilmu sains seperti kesehatan.

4. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai hubungan *women independence* dengan keputusan *waithood* terhadap perempuan generasi milenial sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengambil keputusan untuk menikah, menunda pernikahan, atau tidak menikah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti dapat memaparkan dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut yaitu, bab I yang merupakan pendahuluan dan didalamnya berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II yang merupakan kajian pustaka dan di dalamnya terdapat berbagai konsep-konsep seperti konsep *women independence*, *waithood*, generasi milenial, dan pernikahan serta terdapat pula teori-teori yang digunakan seperti teori feminis. Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab III yang merupakan metode penelitian dan di dalamnya terdapat penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV yang merupakan hasil serta pembahasan dengan berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utamanya yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Bab V yang merupakan bagian penutup dan berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi juga menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.